

CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA*, KARYA EKA KURNIAWAN: KRITIK SASTRA FEMINIS

Zaitun Todiho & Rahma Djumati
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
zaituntodiho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada citra perempuan dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana diskriminasi terhadap perempuan dan bagaimana citra perempuan dalam novel, *cantik itu luka* oleh Eka Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan diskriminasi terhadap perempuan dan untuk mengetahui citra perempuan dalam novel *cantik itu luka*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu hasil penelitian yang dijelaskan atau dideskripsikan, bukan angka. Teknik pengumpulan data adalah teknik membaca dan teknik mencatat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan yang terkandung dalam novel *cantik itu luka*, adalah diskriminasi fisik dan nonfisik. Beberapa wanita yang mengalami diskriminasi adalah Dewi Ayu, Alamanda dan Si Cantik. Sedangkan *Image of Women* dalam novel *cantik itu luka*, yang meliputi aspek fisik, psikologis dan sosial, peneliti menggambarkannya berdasarkan citra diri lima karakter wanita. Sosok wanita adalah Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi dan Si Cantik. Dari kelima karakter perempuan ini ternyata memiliki citra fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda.

Kata kunci: novel, citra wanita, diskriminasi, dan kritik sastra feminis

Abstract

This research is focused on the image of women in the novel *cantik itu luka* by Eka Kurniawan, which became the formulation of the problem in this research is how discrimination against women and how the image of woman in novel, *cantik itu luka* by Eka Kurniawan. This study aims to find discrimination against women and to know the image of women in the novel *cantik itu luka*. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods, ie research results described or described, not a number. Technique of data collection is technique of reading and technique of note. The theory used in this research is the theory of feminist literary criticism. Based on the results of the study it can be concluded that discrimination against women contained in novel *cantik itu luka*, is discrimination physically and nonphysical. Some of the women who experienced the discrimination were Dewi Ayu, Alamanda and Si Cantik. While the *Image of Women* in the novel *cantik itu luka*, which includes physical, psychological and social aspects, researchers describe it based on self-image of five female characters. The female figure is Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi and Si Cantik. Of these five female characters turned out to have a different physical, psychological, and social image.

Keywords: novel, female image, discrimination, and feminist literary criticism.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan nyata ataupun dalam narasi perempuan selalu menjadi topik yang tidak habis-habisnya dibahas. Perempuan dengan segala sifat dan sikapnya selalu menjadi bahan diskusi publik maupun dalam karya-karya sastra baik cerpen ataupun novel. Salah satu

novel yang membahas tentang perempuan adalah yang ditulis oleh Eka Kurniawan yang berjudul *Cantik itu Luka*.

Novel ini mengisahkan kehidupan kaum perempuan pada masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Jepang dan Belanda. Beberapa tokoh yang digambarkan dalam novel ini mempunyai kisah hidup yang tidak jauh berbeda, di mana kaum perempuan lebih diposisikan sebagai pemuas nafsu laki-laki. Mereka umumnya dijadikan gundik oleh beberapa tentara berpangkat. Beberapa tokoh perempuan juga dijadikan komoditi utama dalam meraih keuntungan finansial.

Satu hal yang menjadi ketertarikan peneliti untuk menelusuri dan mengkaji isi novel ini adalah bagaimana caranya kaum perempuan tersebut dapat bertahan hidup dalam situasi demikian. Penelitian ini bertujuan melihat adanya perbedaan perlakuan para tentara dari kedua bangsa penjajah tersebut serta memperoleh gambaran citra perempuan pada masa penjajahan Jepang dan masa penjajahan Belanda.

Kritik sastra feminis atau kajian feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia (Sugigastuti, 2002: 61), yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada perempuan. Adapun beberapa definisi kritik sastra feminis menurut Al-Qa'ud (2010) yaitu: (1) sebuah karya sastra yang membahas tentang perempuan, (2) semua karya sastra yang ditulis oleh perempuan, (3) karya sastra yang membahas tentang perempuan baik yang ditulis laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan Diskriminasi terhadap perempuan berarti segala perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai dampak atau tujuan untuk mengurangi atau meniadakan pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sipil untuk kaum perempuan.

Menurut Sugihastuti (2002:23), Citra perempuan merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra perempuan adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena perempuan memiliki kepribadian yang tidak sama dengan laki-laki. Perempuan mempunyai kepribadian yang identik dengan sifat sabar, penyayang dan lemah lembut, sebaliknya lelaki cenderung dianggap bersifat tegas, rasional dan cenderung egois. Anggapan lama tentang perempuan memang tidak menggembarakan, walaupun perempuan selalu dipandang lemah, perempuan harus tetap bergantung kepada lelaki untuk tetap di rumah, padahal perempuan pun memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan lelaki untuk bekerja hingga keluar dari lingkungan tradisi lama.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu hasil penelitian diuraikan atau dideskripsikan, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminuddin, 2002: 16). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan ataupun lisan dari objek yang dianalisis. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Sedangkan Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa artikel dalam buku dan pencarian di internet tentang data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik membaca : Cara yang digunakan dalam teknik ini adalah dengan membaca Novel "*Cantik Itu Luka*" secara berulang-ulang agar peneliti bisa memahami isi novel yang akan di teliti dan di analisis.
2. Teknik catat : adalah teknik lanjutan yang dilakukan peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, maka data digali dengan cara menyimak isi yang ada dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, kemudian dicatat data yang berhubungan atau terkait dengan diskriminasi dan citra perempuan.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis novel "*Cantik Itu Luka*" karya Eka Kurniawan, dengan cara membaca ulang teks dari awal hingga akhir kemudian mengingat kembali penafsiran-penafsiran atau kejadian-kejadian dalam teks yang telah dibaca, dan selanjutnya memodifikasi dengan pemaknaan sendiri berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel "*Cantik Itu Luka*".

Selanjutnya teknik analisis data berupa pengkajian dengan menggunakan teori Kritik Sastra Feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada perempuan. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana bentuk diskriminasi dan Citra Perempuan dalam Novel "*Cantik Itu Luka*" Karya Eka Kurniawan.

HASIL PENELITIAN

Diskriminasi perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* bermula dari masa penjajahan Belanda hingga masa penjajahan Jepang, namun perempuan pribumi mendapatkan perlakuan yang berbeda. Jika di masa penjajahan Belanda, perempuan-perempuan pribumi hanya dijadikan gundik untuk memuaskan nafsu tentara Belanda, bahkan mereka diperlakukan sangat baik oleh tentara-tentara Belanda, maka Di masa penjajahan Jepang perempuan-perempuan pribumi tidak hanya dijadikan pemuas nafsu semata, akan tetapi mereka mendapat perlakuan berupa kekerasan fisik dan kekerasan seksual dari kaum lelaki Jepang.

Pembedaan perlakuan dari tentara Belanda dan Jepang terhadap perempuan pribumi ini menjelaskan bahwa semenjak Jepang berhasil menduduki daerah halimunda, perempuan-perempuan pribumi harus menanggung perlakuan yang tidak menyenangkan. Selain dipaksa melayani nafsu tentara Jepang, mereka juga diperkosa bahkan dipukuli jika mereka tidak mengindahkan permintaan tentara-tentara Jepang tersebut.

Di dalam novel *Cantik Itu Luka* juga, terdapat salah satu tokoh perempuan yang mengalami pembedaan perlakuan, ia adalah Si Cantik, ia menjadi salah satu tokoh yang mengalami tindakan diskriminasi sebab ia diperlakukan tidak adil dan berbeda dengan ketiga saudaranya yang memiliki fisik cantik sempurna dan mendapatkan perhatian penuh dari orang-orang di lingkungan hidup mereka. Sedangkan Si cantik, yang terlahir dengan wajah buruk rupa

mengalami nasib yang buruk rupa, ia dikucilkan dari lingkungan hidupnya. Berikut kutipan dari beberapa tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi:

1. Diskriminasi Pada Tokoh Dewi Ayu

Dewi Ayu adalah salah satu tokoh utama dalam novel ini, ia juga merupakan salah satu tokoh perempuan yang menerima tindakan diskriminasi. Diskriminasi terhadap Dewi Ayu bermula ketika ia menjadi tahanan tentara-tentara Jepang di Bloedenkamp. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :

”..... “Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan Kau tidur aku tapi beri Ibunya obat dan dokter. Dan Dokter!”

(Kurniawan, 2015: 66-67)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di ambang putus asanya Dewi Ayu menghadapi Ibunya Ola yang sakit parah di Bloedenkamp, Dewi Ayu harus menelan kenyataan yang rumit. Ola yang diminta Dewi Ayu agar menemui Komandan Prajurit untuk meminta obat serta makanan, ternyata kembali dengan sebuah kepasrahan. Ia pasrah jika Ibunya harus dibiarkan hingga meninggal, karena ia tidak mungkin mendapatkan obat dan makanan jika ia tidak tidur dan melayani nafsu sang komandan.

2. Diskriminasi Pada Tokoh Alamanda

Alamanda merupakan anak pertama dari Dewi Ayu. Alamanda juga mengalami diskriminasi secara fisik maupun nonfisik, diskriminasi terhadap Alamanda terjadi pertama kali ketika ia diperkosa oleh Sang Shodancho. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :

“Alamanda masih melihat wajahnya yang berupa seberkas warna putih di jarak yang demikian dekat dengan matanya, merasakan kemaluannya dibuat porak poranda oleh kebiadaban tersebut.”

(Kurniawan, 2015: 212-213)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Sang Shodancho akhirnya memerkosa Alamanda karena ia sangat tergila-gila dengan kecantikan Alamanda, bahkan sebelumnya ia sempat melamar Alamanda dengan cara yang baik-baik namun alamanda menolaknya dengan sombong. Hal tersebut yang membuat sang shodancho melakukan tindakan pemerkosaan itu. Sebelum diperkosa, terlebih dahulu ia membius Alamanda dan membawanya di salah satu rumah tua, di sana ia kemudian melakukan niat buruknya tersebut. Serangan dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual ia lakukan. Sebagai perempuan, Alamanda tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Bahkan kemaluan Alamanda dibuat porak poranda oleh sang shodancho yang biadap itu. Dari kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Alamanda adalah perempuan yang mengalami diskriminasi secara fisik, karena tindakan kekerasan dari sang shodancho yang menyerang organ dan seksualitasnya, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual.

3. Diskriminasi Pada Tokoh Cantik

Cantik merupakan salah satu tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi dalam novel *cantik itu luka*, ia selalu dibuat terpuruk dengan kondisi fisiknya yang jelek. Di dalam novel *Cantik Itu Luka*, Si cantik mengalami pembedaan perlakuan semenjak masih dalam kandungan, ia bahkan hendak digugurkan oleh Ibunya. Dewi Ayu tidak menginginkan kehadiran

anak keempatnya tersebut, sebab menurutnya melahirkan anak-anak yang cantik hanya akan mendatangkan malapetaka. Meskipun pada akhirnya anak keempatnya tersebut lahir dengan keadaan yang buruk rupa. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan perlakuan diskriminasi terhadap Si cantik:

“Bagaimanapun, adalah benar bahwa Dewi Ayu telah mencoba membunuhnya. Ketika tahu bahwa ia bunting, tak peduli setengah abad ia telah hidup, pengalaman telah mengajarnya bahwa ia bunting lagi. Sebagaimana anak-anaknya yang lain, ia tak tahu siapa ayahnya, namun berbeda dengan yang lain, ia sama sekali tak mengharapkannya hidup.”

(Kurniawan, 2015: 4-5)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa semenjak masih dalam kandungan, Si cantik sudah mengalami pembedaan perlakuan, sebab ia tidak diharapkan hidup oleh Dewi Ayu, berbeda dengan ketiga kakaknya yang terlahir dengan fisik yang cantik sempurna dan mendapatkan perhatian penuh dari Dewi Ayu. Karena tidak menginginkan kehadiran anak keempatnya tersebut, Dewi Ayu melakukan berbagai cara untuk menggugurkan bayi itu, namun pada akhirnya ia menyerah sebab tindakan yang ia lakukan tidak pernah berhasil dan bahkan membuatnya hampir mati. Menyerah dengan tindakan konyol itu, maka ia membiarkan perutnya membesar dan melahirkan bayi tersebut, meskipun ia menolak untuk melihat bayinya hingga ia meninggal.

Citra Perempuan

Citra Perempuan merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra perempuan adalah suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji karena perempuan memiliki kepribadian yang tidak sama dengan laki-laki. Perempuan mempunyai kepribadian yang identik dengan sifat sabar, penyayang dan lemah lembut, sebaliknya lelaki cenderung dianggap bersifat tegas, rasional dan cenderung egois. Meskipun kebanyakan kasus mengungkap bahwa kaum perempuan sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari kaum laki-laki, seperti diskriminasi dan berbagai bentuk kekerasan lainnya, Namun hal tersebut karena lingkungan yang lebih mendominasi kaum laki-laki untuk berkuasa dan perempuan disubordinatkan.

Citra Fisik

Ia Sangat Cantik, raut wajahnya merupakan dominasi antara Indonesia dan Belanda atau biasa disebut peranakan Indo-Belanda,

Rambutnya Hitam bercahaya, Mata kebiruan, memiliki bentuk tubuh yang ramping sempurna, serta lengkap dengan karakter penjajah. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan Citra Fisik seorang Dewi Ayu :

“.....“Namun yang ia lihat adalah seorang perempuan cantik di sebuah sudut dengan rokok di bibir.”

“Ia duduk di sudut itu tampak acuh tak acuh. Di bawah cahaya lampu, kulitnya sangat bersih, menandai warisan yang nyata orang-orang Belanda. Ia peranakan campuran, dengan mata yang agak kebiruan. Rambutnya hitam gelap, disanggul memanjang seperti sanggul perempuan-perempuan Prancis.”

(Kurniawan, 2015: 120-121)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa secara fisik tokoh Dewi Ayu memiliki paras yang cantik, Kulitnya sangat bersih, dan matanya yang agak kebiruan menandakan bahwa ia adalah peranakan campuran. Ia mewarisi paras dari kakeknya yang merupakan tentara Belanda, ia memiliki rambut yang hitam gelap, dan disanggul seperti perempuan-perempuan Prancis. Kutipan ini juga menggambarkan bahwa dari segi penampilan, Dewi Ayu adalah perempuan yang gemar merias dan merawat tubuhnya, sehingga tidak mengherankan jika cara berpenampilannya mampu memikat kaum lelaki. Karena profesinya sebagai seorang pelacur, modal utama yang ia lakukan adalah merawat tubuh dan berpenampilan menarik, sehingga ia disebut-sebut sebagai pelacur yang paling banyak diminati oleh kaum lelaki.

Citra Psikis

Secara Psikis Dewi Ayu adalah orang yang cerdas, keras kepala, keras hati, berani, dan berjiwa kepemimpinan. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan citra psikis seorang Dewi Ayu :

“Dewi Ayu merupakan satu-satunya anak yang menikmati berita perang dan membuat ramalan yang mengerikan: perang akan sampai ke Hindia Belanda, dan bahkan ke Halimunda.”

(Kurniawan, 2015: 38-39)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dewi Ayu merupakan anak yang cerdas, ia bahkan lebih tertarik mendengar berita-berita perang, ketimbang bermain. Ia bahkan sangat jeli meramal perang-perang yang terjadi di dunia. Kelebihan Dewi Ayu ini mungkin saja dipengaruhi oleh faktor kakeknya yang merupakan seorang tentara Belanda, sehingga ia telah dibekali pengetahuan-pengetahuan tentang tanda-tanda terjadinya perang dan lain sebagainya. Dari kutipan di atas pula menggambarkan bahwa Dewi Ayu adalah perempuan yang memiliki wawasan yang luas. Ia tidak seperti perempuan pribumi lainnya yang hanya bisa bercocok tanam.

“Anak itu begitu cantik, sepenuhnya mewarisi kecantikan ibunya, dan satu-satunya yang menandakan bahwa ayahnya adalah orang Jepang terletak pada matanya yang mungil.”Seorang gadis bule dengan mata sipit,”kata Ola,”hanya ada di Hindia Belanda.”

Kutipan di atas menggambarkan fisik tokoh Alamanda yang mewarisi fisik ibunya Dewi Ayu.

Citra Psikis seorang Alamanda :

“Aku mengenakan celana dalam putih, merah karena sedang mensturasi,” “Sejak itu ia menyadari bahwa kecantikannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya.” “Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada zaman perang ?”tanyanya.” “Tahu sebagaimana sering Mama ceritakan,” jawab Alamanda.” Kini Mama lihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai,”“Apa maksudmu, Nak ?”“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan Aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.” (Kurniawan, 2015: 188-189)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa secara psikis, Alamanda adalah Gadis yang suka tantangan, ia bahkan berani menantang Ibunya sendiri dan begitu bangga menjadi anak yang mampu mengalahkan kemampuan Ibunya. Dan dari kutipan di atas juga tergambar bahwa ia

bahkan menggunakan pakaian dalamnya untuk menarik perhatian teman-teman lelakinya, dari sikapnya menjelaskan bahwa Alamanda adalah perempuan yang nakal dan suka menggoda. Maka tidak heran jika banyak kaum laki-laki yang terpukau dengan godaannya. Ia begitu bangga jika telah berhasil membuat laki-laki menaruhkan perhatian kepadanya dan dengan mudah membuat mereka patah hati. Dari tingkahnya ini sebenarnya mampu menjelaskan kepada pembaca bahwa sebagai seorang perempuan ia juga mampu melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki, namun pada akhirnya ia sendirilah yang menjadi korban diskriminasi dari kekejaman nafsu laki-laki.

Citra Sosial

Dewi Ayu adalah Seorang pelacur yang terkenal dan sangat dipuja di daerah Halimunda, selain itu ia adalah seorang Ibu dan Nyonya di dalam rumah, dan ia sangat di segani oleh orang-orang di sekelilingnya, namun ada juga segelintir masyarakat yang tidak menyukainya terutama Ibu-Ibu, ia pernah belajar dengan para biarawati dan guru-guru terbaik di Halimunda, ia disekolahkan di sekolah yang elit milik orang belanda, dan ia tidak memiliki kepercayaan/agama apapun. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan Citra Sosial seorang Dewi Ayu :

“Ia adalah pelacur paling favorite di kota itu. Hampir semua lelaki yang pernah ke tempat pelacuran, menyempatkan tidur setidaknya sekali bersamanya, tak peduli berapa pun uang yang harus mereka bayarkan. Bukan karena mereka telah terobsesi lama untuk meniduri perempuan Belanda, tapi karena mereka tahu Dewi Ayu seorang pencinta yang baik. Tak seorang pun memperlakukannya secara kasar sebagaimana biasa mereka lakukan pada pelacur lain, sebab jika itu dilakukan, laki-laki lain akan mengamuk bagaikan perempuan itu istri mereka.”

(Kurniawan, 2015: 104-105)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa secara sosial Dewi Ayu dikenal sebagai seorang pelacur paling favorit di kota itu, karena hampir semua lelaki bahkan menyempatkan waktu mereka untuk tidur bersamanya walaupun hanya sekali. Mereka tidak peduli dengan berapa banyak uang yang harus mereka keluarkan, akan tetapi obsesi mereka untuk meniduri perempuan belanda itu dikarenakan Dewi Ayu adalah seorang pencinta yang baik. Dari kutipan ini juga menggambarkan bahwa Dewi Ayu adalah perempuan yang penuh pesona dan profesional, meskipun pekerjaan yang ia geluti bukanlah pekerjaan yang baik, namun ia berusaha untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan-pelanggannya, jadi tidak heran jika ia selalu diinginkan oleh setiap lelaki.

Dewi Ayu di Perkosa oleh seorang perwira Jepang. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan Citra Fisik seorang Alamanda : “.....

(Kurniawan, 2015: 92-93)

Dari segi sosial, Alamanda dikenal sebagai anak seorang pelacur yang suka memperlakukan hati laki-laki. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan Citra sosial seorang Alamanda :

“Semua orang di kota ini tahu ia telah mengecewakan banyak lelaki, dan Aku takut itu terjadi padaku,”kata Shodancho.“Dewi Ayu mengetahui hal itu. Lelaki muda dan orang tua jompo tergila-gila pada

Alamanda. Mereka mencoba memperoleh cintanya dan tak memperoleh apa pun, sebab ia tahu Alamanda hanya mencintai seorang lelaki yang pergi dan ia menunggunya.

(Kurniawan, 2015: 128-129)

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosialnya Alamanda merupakan salah satu gadis yang sangat di dambakan oleh banyak laki-laki, entah itu pemuda ataupun orang tua dan tak terkecuali sang Shodancho. Namun Alamanda menyombongkan diri dan tak pernah mempedulikan mereka meskipun ia tahu jika ia merupakan salah satu gadis yang sangat mereka dambakan, sebab Alamanda punya seseorang yang sangat ia cintai dan ia sedang menunggu orang tersebut. Keacuhan dan kesombongan Alamanda membuat sejumlah laki-laki di sekelilingnya merasa semakin tertantang untuk melakukan sesuatu agar mendapatkan cintanya, bahkan sang Shodancho sampai merelakan diri untuk bertemu dengan Dewi Ayu yang merupakan ibunya Alamanda untuk meminta bantu mendekatkannya dengan Alamanda, meskipun pada akhirnya usahanya tersebut tidak berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa diskriminasi perempuan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* dapat dibagi atas dua yaitu ; (1) Diskriminasi dari bangsa penjajah yang merupakan perbedaan perlakuan dari Belanda dan Jepang terhadap perempuan pribumi. Dimana Belanda memperlakukan perempuan pribumi masih sangat baik daripada Jepang yang memperlakukan perempuan pribumi dengan kekerasan.(2) Diskriminasi pada tokoh Cantik adalah perbedaan perlakuan dari orang-orang disekelilingnya disebabkan karena kondisi tubuhnya yang buruk rupa. Ia bahkan sudah mengalami diskriminasi semenjak masih dalam kandungan.

Sedangkan Citra perempuan dalam novel *cantik itu luka* karya Eka Kurniawan yang meliputi aspek fisik, psikis dan sosial yang dilukiskan secara rinci dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- El- Saadawi, Nawal. 2000. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamzah, Ahmad. 2015. *Citra Wanita dalam Novel "Imro'ah Inda Nuqthah Ash-Shifr (Perempuan Di Titik Nol)* karya Nawal El-Sadawi. Pancasarjana: Universitas Negeri Surabaya.
- Kurniawan, Eka. 2006. *Cantik itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saputra, Andri Anda. 2015. *Resistensi Pribumi dalam Novel Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Jurusan Sastra Indonesia: FIB Universitas Andalas.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi.2010. *Gender dan InferioritasPerempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1985. *TeoriKesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia)*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolfman, Brunetta R. 1988. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta:Kanisius.